

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT DESA CARAWALI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK

Nuraeni Syarifuddin<sup>1</sup>, Kassaming<sup>2</sup>, Nur Laela<sup>3</sup> dan Syamsidar<sup>4</sup>

STIKES Muhammadiyah Sidrap

Alamat korespondensi: nuraenisyarifuddin76@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik masyarakat Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang dengan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik. Metode penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini yaitu masyarakat Di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 96 responden menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Uji statistik *chi square* didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik dengan nilai signifikan  $p = 0,001$ . Ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dengan nilai signifikan  $p = 0,000$ . Ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dengan nilai signifikan  $p = 0,001$  yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara karakteristik masyarakat Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang dengan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik. Diharapkan kepada tenaga kesehatan Agar membina dan meningkatkan pengetahuan masyarakat, melakukan pelatihan dalam rangka peningkatam pengetahuan penggunaan antibiotik yang tepat.

*Kata Kunci* : Karakteristik Masyarakat; Pengetahuan; Penggunaan Antibiotik

### PENDAHULUAN

Angka Antibiotik adalah zat yang diproduksi oleh suatu mikroorganism yang dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan mikroorganism lainnya (Russell, 2014). Antibiotik memiliki peran dalam pengobatan dan pembedahan yang diindikasikan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Saat ini resistensi antibiotik menjadi masalah global, yang disebabkan oleh penggunaan antibiotik secara berlebihan atau penggunaannya yang tidak tepat (Gould and Bal, 2013). Kurangnya aturan dan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik serta akses yang mudah dan harga yang murah yang menjadi alasan terjadinya resistensi antibiotik (Michael *et al*, 2014).

Di Indonesia pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik masih sangat rendah. Sebanyak 30-80% antibiotik digunakan tidak berdasar kan indikasi,

sehingga dalam mengurangi resistensi antibiotik penggunaannya harus berdasarkan spektrum bakteri penyebab infeksi dan pola kepekaan terhadap antibiotik (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Resistensi antibiotik merupakan ancaman besar bagi kesehatan (Michael *et al*, 2014). Resistensi terjadi disebabkan oleh mutasi kromosomal atau transfer DNA yang melibatkan perubahan genetik yang stabil dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dan tiap tiap prosesnya menghasilkan komposisi genetik seperti mutasi,trans formasi (DNA yang berasal dari lingkungan), tranduksi (transfer DNA melalui bakteriofaga), konjugasi (DNA yang berasal dari kontak langsung bakteri yang satu ke bakteri lainnya) sehingga menyebabkan resistensi antibiotik. Penyebaran sifat resistensi secara luasa dan cepat disebabkan oleh spesises bakteri yang sama atau berbeda (Levy, 1996).

Resistensi mikroba terjadi ketika mikroorganisme (bakteri, jamur, virus dan parasit) memiliki kemampuan bertahan pada saat terpapar obat antibiotik yang berakibat obat tersebut tidak efektif lagi dan infeksi tetap adan dan berisiko terjadinya penularan (WHO. 2018)

Di Indonesia telah banyak penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotika. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yusuf Sholihan tahun 2015 di Kecamatan Jebres Kota Surakarta dari 276 responden, sebanyak 179 orang ( 64,86%) pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter.

Tingkat pengetahuan pengunjung Apotek di Kecamatan Jebres tentang antibiotik rendah, yaitu 102 orang (36,96%), sedang sebanyak 120 orang (43,48%) dan tinggi sebanyak 54 orang (19,57%). Hasil survei yang telah dilakukan *center for Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS)* di 3 lokasi studi yaitu Kabupaten Sukaharjo, Klaten dan Karanganyar terhadap masyarakat menunjukkan lemahnya fungsi pengawasan serta pengendalian praktek penggunaan antibiotik yang tidak bertanggung jawab dan tidak bijak. Tingkat pengetahuan dari responden pasien rumah sakit masih rendah yaitu 61,1% ( CIVAS, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widayanti Tahun 2012 di Yogyakarta menyatakan 70% reponden tidak memiliki pengetahuan yang cukup tepat mengenai antibiotika. Penelitian yang dilakukan oleh Jauhari A Kuncara (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotika di Desa Pa'bentengan Kabupaten Gowa termasuk dalam kategori rendah (43,45%).

Berdasarkan latar belakang diatas, mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih tergolong rendah dan menimbulkan tingkat penggunaan irrasional yang tinggi.

Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik masyarakat Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang tentang tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik.

**BAHAN DAN METODE**

***Lokasi dan Desain Penelitian***

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Carawali Kecamatan Wattang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik Observasional dengan pendekatan *cross Sectional Study*.

***Populasi dan sample***

Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di Desa Carawali Kecamatan Wattang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sejumlah 96 responden.

***Analisa dan penyajian data***

Analisa data dilakukan dengan program komputer SPSS dengan menggunakan uji statistik univariat dan bivariat. Uji statistik univariat menggunakan metode distribusi frekuensi sedangkan bivariat menggunakan metode *Chi-square*.

**HASIL**

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

| <b>Kategori</b>      | <b>n</b> | <b>%</b> |
|----------------------|----------|----------|
| <b>Usia</b>          |          |          |
| 17-25                | 25       | 26       |
| >25                  | 71       | 74       |
| <b>Jenis Kelamin</b> |          |          |
| Laki-laki            | 52       | 54.2     |
| Perempuan            | 44       | 45.8     |
| <b>Pendidikan</b>    |          |          |
| Tidak sekolah        | 34       | 35.4     |
| SMA                  | 29       | 30.2     |
| DIII                 | 17       | 17.7     |
| Sarjana (S1)         | 16       | 16.7     |

|                    |    |      |
|--------------------|----|------|
| <b>Pekerjaan</b>   |    |      |
| Petani             | 32 | 33.3 |
| Wiraswasta         | 10 | 10.4 |
| IRT                | 30 | 31.3 |
| PNS                | 24 | 25   |
| <b>Pengetahuan</b> |    |      |
| Baik               | 3  | 3.1  |
| Cukup              | 9  | 9.4  |
| Kurang             | 84 | 87.5 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 96 responden, responden yang berusia antara 17-25 tahun sebanyak 25 (26%) orang sedangkan responden yang berumur diatas 25 tahun sebanyak 71 (74%) orang dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 (54.2%) orang. 35,4% responden tidak memiliki pendidikan, 30,2% berpendidikan SMA dan D3 sebanyak 17 (17.7 %) responden serta sebanyak 16 (16.7%) responden yang memiliki pendidikan terakhir sarjana. Sebanyak 32 (33.3%) responden yang bekerja sebagai petani, wiraswasta sebanyak 10 (10.4) responden, 31.3% sebagai ibu rumah tangga dan 25% sebagai pegawai negeri sipil.

Distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel yaitu 3 responden (3.1%) responden memiliki pengetahuan baik, sebanyak 9 responden (9.4%) yang memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 84 (87.5%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 2. Hubungan antara karakteristik responden dengan Pengetahuan tentang penggunaan antibiotik.

| Kategori          | Pengetahuan             |                             |                              | NIL AI p<br>Chi-S<br>quar<br>e |
|-------------------|-------------------------|-----------------------------|------------------------------|--------------------------------|
|                   | Σ<br>respond<br>en Baik | Σ<br>respond<br>en<br>Cukup | Σ<br>respond<br>en<br>Kurang |                                |
| <b>Usia</b>       |                         |                             |                              |                                |
| 17-25             | 3                       | 5                           | 17                           | 0,001                          |
| >25               | 0                       | 4                           | 67                           |                                |
| <b>Pendidikan</b> |                         |                             |                              |                                |

|                  |   |   |    |       |
|------------------|---|---|----|-------|
| Tidak sekolah    | 0 | 1 | 33 |       |
| SMA              | 0 | 0 | 29 | 0,000 |
| DIII             | 0 | 4 | 13 |       |
| Sarjana (S1)     | 3 | 4 | 9  |       |
| <b>Pekerjaan</b> |   |   |    |       |
| Petani           | 0 | 0 | 32 |       |
| Wiraswasta       | 0 | 2 | 8  |       |
| IRT              | 0 | 1 | 29 | 0,001 |
| PNS              | 3 | 6 | 15 |       |

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik usia responden dengan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik berdasarkan uji *Chi-square* diperoleh nilai hitung  $p=0,001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia dengan pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik. Sedangkan karakteristik pendidikan responden dengan pengetahuan terhadap tingkat penggunaan antibiotik berdasarkan uji *Chi-square* diperoleh nilai hitung  $p=0,000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara karakteristik pendidikan dengan pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik. Sedangkan gambaran karakteristik pekerjaan responden dengan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik berdasarkan uji *Chi-square* diperoleh nilai hitung  $p=0,001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik.

**PEMBAHASAN**

1. Hubungan antara karakteristik usia dengan Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang.  
Karakteristik usia responden tentang tingkat pengetahuan dengan terhadap

penggunaan antibiotik di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang dengan nilai signifikan  $p = 0,001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Hal ini mungkin disebabkan usia berpengaruh terhadap daya tangkap seseorang, semakin berusia mungkin terjadi penurunan daya tangkap dan daya ingat seseorang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latifiana (2007) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik.

1. Hubungan antara tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang

Tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang menghasilkan nilai signifikan  $p = 0,000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden tentang pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik. Hal ini mungkin disebabkan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki. Menurut Notoadmojo (2003), orang yang memiliki pendidikan mempunyai pengetahuan yang luasa dan pola pikir yang baik dibandingkan dengan orang yang memiliki pengetahuan rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dan Dkk, (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan seseorang terhadap penggunaan antibiotik.

2. Hubungan antara pekerjaan dengan Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik.

Pekerjaan dengan pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik di Desa

Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang menghasilkan nilai signifikan  $p = 0,001$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan responden tentang pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik. Hal ini mungkin disebabkan oleh responden yang sering berinteraksi dengan banyak orang memungkinkan memiliki pengetahuan lebih banyak dibanding orang yang tidak berinteraksi. Pengalaman dalam bekerja dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat berkembang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan antibiotik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara karakteristik masyarakat dengan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik. Terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dengan nilai signifikan  $p = 0,001$ . Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dengan nilai signifikan  $p = 0,000$ . Terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dengan nilai signifikan  $p = 0,001$ .

## SARAN

Diharapkan petugas kesehatan memberikan edukasi karena pengetahuan masyarakat dengan penggunaan antibiotik masih kurang sehingga perlu dilakukan penyuluhan atau edukasi

kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS). 2017. Ancaman Resistensi Antimikroba. Retrieved June 9, 2017, from <http://civas.net/2017/02/01/ancaman-resistensiantimikroba>.
- Gould IM, Bal AM. New antibiotic agents in the pipeline and how they can overcome microbial resistance. *Virulence*. 2013;4(2):185–191. [PMC free article] [PubMed] [Google Scholar].
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman penggunaan antibiotik. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2011.
- Kuncara, Jauhari Aji. 2015. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotika di Dusun Rannaya Desa Pa' bentengan Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Makassar : Poltekkes Kemenkes Makassar Jurusan Farmasi.
- Latifiana Umi. 2007. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pasien Terhadap Penggunaan antibiotika Oral Sesuai Resep Dokter. Skripsi Thesis. Universitas Airlangga Surabaya.
- Levy SB. 1998. The challenge of antibiotic resistance. *Scientific American*, March, 1 – 11.
- Michael CA, Dominey-Howes D, Labbate M. The antibiotic resistance crisis: causes, consequences, and management. *Front Public Health*. 2014;2:145. [PMC free article] [PubMed] [Google Scholar]
- Mahardika A.C, Dewi dan Farida Yeni. 2018. Tingkat Pengetahuan pasien rawat jalan tentang Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Wilayah Karanganyar. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sebelas Maret. Jawa Tengah.
- Notoatmodjo, S, 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- Putri Chotimah Kusuma. 2017. Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik Di Kabupaten Klaten Universitas Muhammadiyah Surakarta. Publikasi Ilmiah. Surakarta.
- Russell A. D. (2004). Types of antibiotics and synthetic antimicrobial agents. In: Denyer S. P., Hodges N. A. & German S. P. (eds.) *Hugo and Russell's pharmaceutical microbiology*. 7th Ed. Blackwell Science, UK. Pp. 152-186.
- WHO. 2018. Drug resistance : Antimicrobial use. World Health Organization Programmes and Projects. <http://www.who.int/drugresistance/use/en/> (diakses 5 Maret 2014).
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., Hiller, J.E. 2011. Beliefs About the Use of Nonprescribed Antibiotics Among People in Yogyakarta City. Indonesia: A Qualitative Study Based on the Theory of Planned Behavior. *Asia Pac. J. Public Health*.